
STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA AL-QURAN DENGAN TARTIL DI MADRASAH TSANAWIYAH RAUDATUL HIKAM NW BANYU URIP LOMBOK TENGAH

Azhar

Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur

Email : azhar82@iaihnw-lotim.ac.id

Abstrak: Perubahan paradigma dalam pendidikan pada dasarnya adalah melakukan tindakan yang berbeda berdasarkan pola pikir yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Masalah yang dihadapi sekarang tidak mungkin diselesaikan dengan cara lama yang telah menimbulkan masalah yang yang kita hadapi. Mata pelajaran *al-Qur'an* merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam di madrasah Thanawiyah yang digunakan untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap isi kandungan *al-Qur'an*, yang diharapkan dapat diimplementasikan melalui perilaku yang memancarkan iman taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran *al-Qur'an*, guru harus memastikan bahwa siswa-siswinya bisa membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 tahun 1982 dan Nomor 44 tahun 1982 tentang usaha meningkatkan kemampuan membaca tulis *al-Qur'an* bagi umat Islam dan dalam rangka penghayatan dan pengamalan *al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode atau pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar membaca *al-Quran* dengan tartil, dan masih kurangnya strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat membca *al-Quran* dengan tartil.

Kata Kunci : *Strategi Guru, Kemampuan Membaca al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di Indonesia yang ditandai dengan adanya pembaharuan maupun eksperimen guna terus mencari kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan sangatlah penting bagi kita semua karena dengan pendidikan kita bisa menjadi tahu. Pendidikan agama adalah merupakan pondasi dasar yang harus diajarkan dan diterima anak didik untuk diamalkan dalam kehidupannya nanti. Pendidikan Islam dimulai dari keluarga (rumah) dimana anak-anak menerima pengaruh dari apa yang dilakukan oleh kedua orangtuanya dengan cara meniru dan menerima pelajaran.

Pada saatnya orangtua menyerahkan anak-anaknya kepada guru ngaji untuk diberikan pelajaran *Al-qur`an*, yang dimulai dari belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, membaca ayat-ayat pendek dan seterusnya sampai menghafalnya.

Menurut Syeikh Mahmud Syaltut, sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya bahwa: *al-Qur`an* menggunakan empat cara dalam menjelaskan pendidikan yang ada dalam ayat-ayatnya yaitu:¹

1. Melalui pendidikan manusia, mendorong mereka untuk mengamati dalam arti tadabbur alam raya ciptaan Allah swt.
2. Melalui pendekatan cerita-cerita umat masa silam, baik kisah yang berjaya karena *kesalehannya* maupun yang mendapat *azab* karena *kezalimannya*.
3. Melalui penyadaran perasaan sehingga mampu mencerna *sunnatullah* dalam kehidupan.
4. Melalui pendekatan berita-berita, kabar gembira atau ancaman”.

Dari penjelasan tersebut sangatlah tepat jika dikatakan bahwa seluruh *ayat-ayat Al Qur`an* memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dan dikembangkan, apapun bentuk ayatnya. Pada abad informasi dan globalisasi ini tuntutan *zaman* semakin lama semakin tinggi dan kompleks, sehingga siswa perlu mendapat bekal dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai untuk melanjutkan pendidikan dan terjun ke masyarakat.

Perubahan paradigma dalam pendidikan pada dasarnya adalah melakukan tindakan lain yang berbeda berdasarkan pola *fikir* yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Firman *Allah swt.* dalam Q.S. ar-Ra`du (13): 11 berikut ini yang artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*²

Masalah yang dihadapi sekarang tidak mungkin diselesaikan dengan cara lama yang telah menimbulkan masalah yang kita hadapi. Perkembangan lingkungan mengikuti laju perkembangan *zaman* diantaranya adalah adanya tuntutan atas Hak Asasi Manusia (HAM), desentralisasi pengelolaan, dan demokrasi partisipatif. Menurut Banathy dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa dalam bukunya bahwa:

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur`an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 62.

² Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu), 199.

perubahan itu dapat dibedakan dalam empat lapis sistem yang saling berkaitan (*nested system*) sebagai berikut:³

1. Lapis pertama adalah perubahan pada pengalaman belajar.
2. Lapis kedua pada sistem belajar-pembelajaran yang memungkinkan terlaksananya pengalaman belajar yang diinginkan, seperti dalam sekolah.
3. Lapis ketiga adalah perubahan pada pengelolaan sistem diwilayah, yang mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran.
4. Lapis keempat adalah perubahan pada sistem perundangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional”.

Mata pelajaran *Al Qur`an* adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di *Madrasah Thana>wiyah* yang digunakan untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam *Al Qur`an* d yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam perilaku yang memancarkan *i>ma>n* dan *taqwa>* kepada *Allah SWT*. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, khususnya mata pelajaran *al-Quran* bukanlah hal yang mudah, sebab untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu harus ditunjang oleh berbagai faktor, seperti faktor anak didik itu sendiri, orang tua di rumah, serta para guru sebagai pendidik di sekolah, tetapi yang paling dominan adalah anak didik itu sendiri. Memang ada anak yang belajar karena kesadarannya sendiri, atau yang tumbuh dari dalam dirinya berupa minat dan perhatian, rasa ingin tahu, rasa ingin berhasil, dan sebagainya, sehingga ia belajar dengan rajin, tekun tanpa disuruh oleh orang lain atau dari luar dirinya.

Implikasi dalam proses pembelajaran *Al Qur`an* tersebut harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Mata pelajaran *Al Qur`an* pada *Madrasah Tsanawiyah* memiliki tiga karakteristik yaitu:

1. Membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan *ilmu tajwi>d*;
2. Menterjemahkan *makna (tafsiran)* yang merupakan pemahaman, interpretasi *a>yat* dalam memperkaya *khazanah* intelektual;
3. Menerapkan isi kandungan *a>yat* yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *Al Qur`an* di *Madrasah Tsanawiyah* bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran *Al-qur`an*, memahami isi kandungannya, serta dapat

³ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 38-39.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *Al Qur`an* mencakup sembilan aspek keterampilan yaitu membaca, menerjemahkan, mengartikan makna mufrodat, menjelaskan maksud, mendeskripsikan asbabun nuzul, menyimpulkan isi kandungan, menulis, menghafal, dan menguasai ilmu *Tajwi>d*. Kemampuan membaca memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa memiliki kemampuan membaca sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami *al-Qur>an* pada masa-masa selanjutnya. Demikian juga kemampuan menerjemahkan, menguasai *makna> mufroda>t*, menjelaskan *maksud ayat-ayat* pendek (pilihan), menghafal, dan ilmu tajwid, merupakan aspek-aspek yang tidak boleh diabaikan, yang harus dikuasai siswa dengan baik.

Kemampuan siswa dalam membaca *Al Qur`an* pada mata pelajaran *Al Qur`an* sangat dibutuhkan siswa dalam mengerjakan sebagian besar tugas yang di berikan oleh guru untuk diselesaikan di Madrasah maupun di rumah. Kemampuan siswa dalam membaca *Al Qur`an* pada materi mata pelajaran *Al Qur`an* sangat ditentukan oleh kesadaran siswa itu sendiri dan peran orang tua sejak dini. Sebagai pemimpin dalam rumah tangga, orangtua tidak boleh lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap putra-putrinya, sebab anak merupakan amanah dari Zat Yang Maha Kuasa yang dibebankan kepada orangtua untuk dijaga dan dipelihara dengan baik.

Oleh karena itu kemampuan siswa dalam membaca *Al Qur`an* pada mata pelajaran *al-Qura`n* harus dimilikinya, sebab mampu membaca berarti mampu menerjemahkan, mampu mengartikan *makna> mufrodat*, menulis dan menghafal serta memahami isi kandungannya.⁴

Kesulitan dalam membaca *al-Quran* pada mata pelajaran *al-Quran* bagi siswa kelas VII *Madrasah Tsanawiyah* Negeri Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, terutama siswa yang berasal dari SD tampak jelas kekakuannya dalam membaca ayat-ayat pendek, tidak dapat membaca huruf-huruf bersambung, tidak menguasai makna mufrodat dan tidak menguasai ilmu Tajwid sebagai ilmu dasar dalam belajar *al-Quran*, apalagi untuk memahami isi kandungannya.

Hal ini diduga penyebabnya beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran siswa untuk belajar *al-Quran*, kurangnya strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran *Al-qur`an*, kurangnya motivasi dari guru maupun orang tua, kurangnya media pembelajaran *Al-qur`an*, sarana dan prasarana yang belum memadai dan sebagainya. Selain pembelajaran oleh guru

⁴ Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008*.

ngaji kurang memperhatikan proses pembelajaran ketika anak masih duduk di bangku SD/MI atau ditingkat dasar. Secara umum berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, kebiasaan masyarakat Banyu urip, bahwa setiap putra/putrinya tamat sekolah dasar (SD), anak yang sedang mengaji atau belajar *Al Qur`an* langsung berhenti, walaupun anak tersebut belum bisa membaca *Al Qur`an* atau belum lancar (membacanya masih terbata-bata). Melihat kenyataan tersebut peneliti tidak habis fikir, mengapa kebiasaan tersebut masih membudaya pada sebagian masyarakat Banyu Urip, alasannya belum jelas.

Apabila siswa *Madrasah Tsanawiyah* sudah mampu membaca *Al Qur`an* dan dengan proses dan hasil yang benar, maka dengan sendirinya para siswa akan mampu memahami *Al Qur`an* serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Tetapi sebaliknya apabila kemampuan membaca *al- Quran* tidak dilakukan perbaikan maka siswa akan mengalami kesulitan untuk memahami isi kandungan *Al Qur`an* dalam proses pembelajaran selanjutnya. Kemampuan membaca sebagai ilmu dasar pada mata pelajaran *Al Qur`an* merupakan kunci untuk bisa menguasai kompetensi-kompetensi yang lainnya seperti kompetensi menerjemahkan, mengartikan makna mufrodat, menjelaskan maksud, menghafal dan menguasai ilmu tajwid. Terkait dengan hal-hal tersebut maka diperlukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa dalam membaca *Al Qur`an* pada mata pelajaran *Al Qur`andi Madrasah Thana>wiyah* Negeri Taliwang.

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, karena pertama kali anak akan menyerap dan mencontoh setiap gerakan dari orang tuanya. Dan jalur pendidikan di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan. Dengan demikian sekolah merupakan tempat pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya melalui pendidikan keluarga, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan dan tanggung jawab yang tidak sederhana dalam pelaksanaan tugasnya, lebih-lebih pada era globalisasi saat ini. Sebagai lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan sekolah-sekolah yang berciri khas Islam, guru dituntut untuk mengajar dan mendidik, dengan menggunakan berbagai macam metode pada mata pelajaran *al-Quran* , agar siswa mampu memahami mata pelajaran tersebut dengan baik. Selain itu guru juga dituntut untuk lebih inovatif dan variatif dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika seorang guru menggunakan satu metode (monoton) dalam menyampaikan pelajaran

kepada peserta didik, besar kemungkinannya peserta didik akan merasa bosan dan jenuh, Demikian juga halnya dalam penggunaan media pembelajaran, jika seorang guru tidak melakukan hal-hal yang baru serta tidak variatif dalam menyampaikan pelajaran, terutama pada mata pelajaran *Al Qur`an* maka dapat dipastikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Jika selama ini siswa kurang berminat dalam belajar *Al-qur`an*, maka disini guru mempunyai peranan sangat penting yaitu harus bisa memotivasi siswa tersebut. Kebanyakan siswa yang kurang berminat pada mata pelajaran *Al Qur`an* yaitu karena siswanya tidak mampu membaca, tidak menguasai makna mufrodat, tidak mampu menerjemahkan, tidak mampu menjelaskan, dan guru tidak mampu menarik perhatian siswa dengan berbagai metode yang berpariasi, ujung-ujungnya siswa tidak mampu memahami mata pelajaran *Al-qur`an*.

Daoed Joesoef (mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 1978-1983), sebagaimana dikutip oleh Marno dan M. Idris dalam bukunya mengemukakan bahwa: ada tiga misi atau fungsi guru, yaitu fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission*.⁵ Fungsi profesional maksudnya guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada peserta didik. Fungsi kemanusiaan maksudnya berusaha mengembangkan segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri peserta didik. Dan fungsi *civic mission* maksudnya guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga Negara yang baik.

Dalam perspektif Islam, tugas guru adalah mengemban tugas ketuhanan, tugas kerasulan dan tugas kemanusiaan.⁶ Tugas ketuhanan maksudnya karena mendidik merupakan sifat fungsional Allah swt. yaitu sebagai guru bagi semua makhluk-Nya. Sedangkan tugas kerasulan maksudnya guru menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Jumu'ah (62): 2 berikut ini yang artinya:

*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, yang menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka, kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*⁷

Tugas kemanusiaan adalah dimana seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama, khususnya anak

⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 18.

⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode ...*, 19.

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an ...*, 441.

didiknya, sebagai sebuah panggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal/guru. yang tidak kalah pentingnya lagi, agar tugas utama tersebut dapat terlaksana dengan baik, seorang guru menjadi keharusan baginya untuk memiliki kualifikasi tertentu, yaitu profesionalisme: memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa, dan memiliki keterampilan teknis mengajar, serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan.⁸ Dalam mata pelajaran *al-Qur'an*, guru harus memastikan bahwa siswa-siswinya bisa membaca *al-Qur'an*, Jika dalam mengajar guru menemukan siswanya yang tidak bisa membaca *Al-qur'an*, maka guru harus terlebih dahulu mengajarkan tentang membaca *Al Qur'an* yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini merupakan studi kasus. Artinya, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Di dalam penelitian ini, organisasi yang dimaksudkan adalah organisasi pembelajaran (*learning organization*), yakni madrasah. Gejala yang menjadi obyek adalah pembelajaran *Al-qur'an*. Kasus yang menjadi obyek studi adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran *Al Qur'an* di Madrasah Tsanawiyah Raudatul Hikam NW Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Siswa Membaca *Al Qur'an* dengan *Tartil*

Salah satu aspek pendidikan agama yang kurang mendapat perhatian adalah pendidikan membaca *al-Quran*. Pada umumnya orang tua lebih menitik beratkan pada pendidikan umum saja dan kurang memperhatikan pendidikan agama termasuk pendidikan membaca *al-Qur'an*. Sebagai langkah awal adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan kehidupannya. Dengan dasar agama

⁸ Marno & M. Idris, *Strategi & Metode ...*, 20.

yang kuat, maka setelah menginjak dewasa akan lebih arif dan bijaksana dalam menentukan sikap, langkah dan keputusan hidupnya karena pendidikan agama adalah jiwa (spiritualitas) dari pendidikan. Untuk itu pada masa kanak-kanak perlu adanya penanaman budi pekerti yang luhur dan keimanan yang berdasarkan pada tuntunan Allah SWT. Dan pada masa inilah anak-anak harus mulai diperkenalkan pada *al-Qur`an* yang menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupannya nanti, sehingga ketika dewasa tidak kehilangan pegangan dan pedoman, meskipun badai topan melanda kehidupan rohaninya. Sedangkan lembaga pendidikan Islam di usia dini yang akan menjawab terhadap tantangan keringnya nilai spiritual dan keagamaan umat dewasa ini, yang tersebar keseluruh nusantara adalah taman pendidikan *al-Quran* (TPQ). Fenomena ini muncul tentunya akan membawa tujuan agung yaitu sebagai penyelamat generasi penerus dan merupakan jawaban generasi mendatang, karena sejak dini sudah diperkenalkan nilai-nilai agama yang bersumber kepada wahyu *Ilahi rabbi* yaitu *al-Qur`an*.

Al-Qur`an bukan saja dipandang dapat berbicara tentang surga dan neraka, tetapi juga tentang penemuan-penemuan ilmiah mutakhir. Di dalam *Al Qur`an* tidak hanya dikemukakan tata aturan akidah, syari'ah dan ibadah, akan tetapi tata aturan mu'amalah baik ekonomi, politik maupun sosial yang kesemuanya bersifat praktis Universal. *al-Qur`an* dapat dikatakan mempunyai kedudukan yang paling penting bagi umat Islam, sehingga intisarinya perlu dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran merupakan sumber hukum Islam dan menjadi pedoman hidup bagi manusia. Segala sesuatu yang ingin dilakukan oleh umat manusia di muka bumi ini sudah termaktub dalam *al-Quran*, oleh karena itu manusia diperintah untuk mengkaji dan mempelajari *al-Quran*. Salah satu hal yang harus dikuasai oleh seseorang yang ingin mengkaji *Al Qur`an* adalah ilmu *tajwid* karena ilmu *tajwi>d* mengajarkan tentang tata cara membaca *al-Quran* dengan baik dan benar. Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila *al-Quran* dapat porsi yang besar untuk dijadikan bahan pengajaran disetiap jenjang pendidikan bagi umat Islam di Indonesia.

Kesimpulannya adalah pembelajaran ilmu *tajwid* dengan baik dan benar merupakan bagian yang penting bagi siswa untuk bisa membaca *al-Quran* dengan baik dan benar, dengan perkataan lain memahami ilmu *tajwi>d* dengan baik seharusnya merupakan materi atau masuk dalam ruang lingkup mempelajari *al-Quran*.

Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari serta mengajarkan kitab suci *al-Quran*, karena *al-Quran* adalah sumber dari segala sumber ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tugas ini menjadi tanggung jawab kita semua khususnya orang tua. Salah satu problem yang cukup mendasar adalah kondisi obyektif *umat islam* dewasa ini, salah satunya adalah buta baca *Al-qur`an*.

Kemampuan dan keterampilan dalam membaca *Al Qur`an* dengan *tartil* menjadi salah satu bagian dari penguasaan yang harus dimiliki peserta didik. Pembelajaran membaca *Al Qur`an* yang dimulai sejak dini diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik. Untuk menjembatani itu, diperlukan upaya yang serius dari guru agar anak didiknya mampu dan terampil dalam membaca *Al Qur`an* dengan benar, tepat, dan rapih, sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* (secara *tartil*). Membaca *al- Quran* bagi umat Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu keterampilan membaca *Al Qur`an* perlu diberikan kepada anak sedini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan *Al Qur`an* dengan baik dan benar.

Pemberian pelajaran *Al Qur`an* sebaiknya melalui tri pusat pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana yang paling dominan dan waktunya banyak adalah di dalam keluarga. Oleh karena itu yang paling menentukan berhasil/tidaknya anak dapat membaca *Al Qur`an* adalah pendidikan informal di tengah keluarga.

Al Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dipelajari, dihayati, dan diamalkan. Salah satu proses yang dapat dilakukan adalah dengan jalan mempelajari bacaannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca *Al Qur`an* sangat penting diberikan kepada anak-anak, terutama ketika anak masih dalam usia dini. Kondisi ini pada gilirannya akan memudahkan anak untuk menghayati dan mengamalkan isi kandungan *Al-qur`an*. Terlebih lagi jika anak telah mampu untuk menerjemahkannya.

Guru adalah motor utama yang mendapat tanggung jawab langsung untuk menterjemahkan kurikulum ke dalam aktifitas belajar mengajar. Untuk itu guru perlu memiliki kemampuan personal, profesional dan kemampuan sosial untuk menunjang tugasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan tersebut diupayakan untuk dikembangkan dan ditingkat-kan agar mencapai tingkat profesi yang optimal. Proses pertumbuhan profesi dimulai sejak guru mulai mengajar dan berlangsung sepanjang hidup dan karier hidup. Kesadaran guru untuk itu ternyata belum begitu Nampak. Tenaga yang

profesional lebih mengutamakan kemampuan merencanakan dan mengelola proses belajar mengajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik yang mengadakan perbaikan secara berkesinambungan dengan merefleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT. dan memeluk Agama *Islam* seharusnya dapat mengetahui isi Kitab *Al Qur`an* dengan cara mempelajari/membaca kitab tersebut, karena membaca *Al Qur`an* merupakan perintah Allah SWT.

Kemampuan membaca *Al Qur`an* siswa-siswi secara umum saat masuk mendaftar di Madrasah *Tsanawiyah* Negeri Taliwang belum lancar dan belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa membaca *Al Qur`an* dengan tartil dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan atau responden yang berperan penting di Madrasah *Thana>wiyah* Negeri Taliwang. Beberapa pernyataan itu merupakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden yang dapat memberikan informasi secara akurat, terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam kerangka meningkatkan kemampuan siswa membaca *Al Qur`an* dengan tartil. Adapun pernyataan-pernyataan dari responden yang ada di Madrasah *Thana>wiyah* Negeri Taliwang diantaranya adalah sebagai berikut:

Rahman Aziz QH S.Pd selaku Kepala Madrasah menjelaskan: Kewajiban mempelajari dan membaca *Al Qur`an* adalah wajib bagi umat Islam, termasuk siswa harus bisa membaca *Al Qur`an* dengan baik dan benar. Untuk itu bagi siswa yang kurang lancar membaca *Al Qur`an* harus di tuntun dan di bimbing dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka bisa membaca dengan lancar, baik dan benar.⁹

Terhadap siswa yang sudah lancar membaca *al-Quran*, tetapi membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, Rahman Aziz kembali menjelaskan: bahwa membaca *Al Qur`an* itu tidak hanya lancar tetapi harus benar-benar baik, maksudnya harus dengan *tartil*, artinya harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya, karena jika dibaca tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid tentu akan berakibat fatal, maksudnya akan menimbulkan makna yang salah. Dalam hal ini Rasulullah mengancam dengan sabdanya yang artinya ”banyak orang membaca *Al Qur`an* tetapi *Al Qur`an* sendiri yang melaknatnya”.

⁹ Rahman Aziz, Kepala Madrasah *Tsanawiyah* raudatul Hikam NW Banyu Urip, ruang Kepala, di wawancara pada: Senin, 2 September 2022, pukul 09.55.wita.

Terkait dengan masih banyaknya siswa yang kurang lancar membaca al-Quran, Rahman Aziz menyarankan kepada guru mata pelajaran agar:

1. Menerapkan model pembelajaran pembiasaan dengan pola pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan model pembelajaran pembiasaan tersebut siswa akan terbiasa membaca *Al Qur`an* dan ini akan membantu siswa lancar membaca al-Quran dengan baik.
2. Memberikan pembinaan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca *Al Qur`an* melalui jam ekstra kurikuler seperti TPQ.
3. Manfaatkan proses pembelajaran dengan model pendekatan guru sebaya atau tutor sebaya, yaitu siswa yang sudah fasih dan lancar membaca *Al Qur`an* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid untuk mendampingi temannya yang belum lancar membaca al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
4. Biasakan agar siswa membaca beberapa ayat *Al Qur`an* sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran *Al-qur`an*.
5. Usahakan agar siswa diberikan tugas menghafal beberapa ayat *Al-qur`an*, agar siswa terbiasa membaca *Al-qur`an*.

Rul Hasnawati, S.Pd, (Wakamad Kurikulum) menyampaikan pandangannya terhadap siswa yang kurang lancar membaca *al-Quran*, dimana beliau menjelaskan bahwa siswa yang masih kurang lancar tersebut perlu mendapatkan bimbingan yang lebih serius, lebih-lebih *Al Qur`an* adalah pedoman utama umat *Islām*.¹⁰ Rul Hasnawati lebih lanjut menjelaskan bahwa siswa yang kurang lancar membaca *Al Qur`an* menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran *Al-qur`an*. Selagi bacaannya sesuai dengan *machorijul huruf* dan kaidah *ilmu tajwid*, maka tidak masalah, akan tetapi kalau tidak sesuai *machorijul hurufnya* pasti bacaannya banyak yang salah dan otomatis maknanya juga salah. Kalau keadaannya seperti ini bukan saja tidak mendapat pahala tapi juga mendapat dosa.

Terkait data masih banyaknya siswa yang kurang lancar membaca *al-Quran*, Rul Hasnawati menyarankan kepada guru mata pelajaran agar:

1. Menambah jam ekstra kurikuler untuk mengoptimalkan jenis-jenis program strategis guna memantapkan kelancaran dan ketepatan dalam membaca *al-Quran*, karena jam

¹⁰ Rul Hasnawati, Wakamad Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Raudatul hikam NW banyu Urip, ruang guru, diwawancara pada: Senin, 9 September 2022, pukul 09.55.wita.

yang tersedia dalam kurikulum memang tidak mencukupi dan kita di tingkat satuan pendidikan tidak mempunyai kewenangan untuk merubahnya.

2. Selalu dalam 3M (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi), ini di laksanakan secara utuh, terkait dan berkelanjutan.
3. Terjalannya komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dengan orang tua serta masyarakat, dalam kerangka memantau kegiatan dan kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar madrasah.

Siti Rosliani, S.Pd (guru mata pelajaran *Al Qur`an* kelas VII) mengatakan: Dalam mengajarkan *al-Quran*, kami menemukan beberapa kesulitan seperti masih banyak siswa yang kurang lancar membaca dan menulis lafal-lafal *al-Qur`an* maupun Hadith atau huruf Arab.¹¹

Mengenai metode yang di pakai selama ini, Siti Rosliani lanjut menjelaskan bahwa metode yang dipakai adalah ceramah, penugasan dan demonstrasi. Ceramah yaitu menjelaskan isi materi yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung yang terkait dengan indikator. Sedangkan penugasan yaitu menugaskan kepada siswa untuk menghafal ayat-ayat pendek pilihan yang sesuai dengan indikator. Adapun demonstrasi yaitu siswa diminta untuk mendemonstrasikan bacaannya didepan kelas atau dihadapan teman-temannya.

Terkait dengan waktu yang dibutuhkan untuk mata pelajaran *al-Quran*, Arinah kembali menjelaskan bahwa idealnya waktu yang dibutuhkan untuk mata pelajaran *Al Qur`an* adalah 6 jam pelajaran dalam seminggu, sementara waktu yang tersedia dalam kurikulum hanya 2 jam pelajaran perminggu. Untuk mengajarkan *Al Qur`an* tidak sama dengan mata pelajaran yang lain seperti IPS, PKN dan yang semisalnya, karena untuk mengajarkan *Al Qur`an* tidak bisa dipisahkan antara teori dan praktek, keduanya harus sejalan.

Lalu Nurul Watoni, M.Pd (Wakamad Humas) menjelaskan: terkait masalah siswa yang kurang lancar membaca *al-Quran*, mereka perlu mendapat pembinaan dan perhatian khusus, bisa melalui TPQ, maupun pembinaan melalui pembiasaan (Tadarrusan).¹² Untuk

¹¹ Siti Rosliani, guru mata pelajaran al-Quran, ruang guru, diwawancara pada: Senin, 2 September 2022, pukul 11.30.wita di ruang guru.

¹² Lau Nurul Wathon, Wakamad Humas, ruang guru, diwawancara pada: Senin, 9 September 2013, pukul 11.30.wita.

siswa yang sudah lancar membaca *Al Qur`an* tetapi belum menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaannya, Lalu Nurul Watoni lebih lanjut menjelaskan: mungkin yang ini agak berat karena harus melakukan pembinaan mulai dari dasar. Untuk itu peran TPQ madrasah dan kerjasama madrasah dengan orang tua serta kerjasama madrasah dengan guru ngaji perlu ditingkatkan.

Terkait dengan guru mata pelajaran *al-Qur`an Hadith*, Siti Rosliani, S.Pd kembali menegaskan: memperhatikan dua persoalan diatas tentu tugas dan tanggung jawab guru *al-Qur`an Hadith* semakin berat. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang intens untuk menyusun program pembinaan dengan pihak madrasah. Diantaranya adalah dengan melaksanakan pembinaan TPQ, MTQ dan pembinaan melalui tadarrusan. Dalam hal ini tentunya tidak melupakan menjalin kerjasama dengan orang tua murid.

Zulkarnaen, S.Pd Wakamad Kesiswaan menegaskan: bagi siswa yang kurang lancar membaca *Al Qur`an* membutuhkan bimbingan dan penanganan secara khusus, baik oleh guru mata pelajaran *al-Qur`an Hadith* maupun oleh orang tua yang bersangkutan dirumahnya. Untuk siswa yang lancar membaca *Al Qur`an* tetapi tidak dengan ilmu tajwid membutuhkan bimbingan khusus tentang ilmu tajwid, baik pada kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler.¹³

Khusus untuk guru mata pelajaran *Al Qur`an Hadith*, Hamzanwadi menyarankan untuk:

1. Memaksimalkan bimbingan melalui lembaga TPQ yang ada di Madrasah Thanawiyah Negeri Taliwang.
2. Berkoordinasi dan konsultasi dengan orang tua / wali murid yang bersangkutan tentang kendala yang dihadapi, sehingga akan terjalin kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran dengan orang tua / wali murid dalam membimbing dan membina putra putri mereka.

Susanti, S.Pd (Wakamad Sarana Prasarana) mengatakan: mengenai siswa yang kurang lancar membaca *Al Qur`an* perlu mendapatkan perhatian yang serius karena *Al Qur`an* adalah pedoman hidup bagi umat Islam pada umumnya dan bagi siswa/siswi MTs khususnya. Beliau menambahkan, sebagai umat Islam yang memiliki kitab suci *Al*

¹³ Zulkarnaen, Wakamad Kesiswaan, ruang guru, diwawancara pada: Selasa 3 September 2022, pukul 09.55.wita.

Qur`an hendaknya menjadikan *Al Qur`an* sebagai pedoman di dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sudah barang tentu menjadi kewajibannya untuk mengkaji, memahami dan mengaplikasikan semua isi kandungannya.¹⁴

Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa kurang lancarnya membaca menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan membaca *al-Quran*. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: siswa kurang mengenal huruf hijaiyah; adanya perbedaan cara baca huruf arab dengan bacaan Indonesianya; siswa kurang memahami perbedaan makharijul huruf antara huruf yang satu dengan huruf yang lain; dan siswa kurang memahami arti tanda-tanda baca yang ada di dalam *al-Quran*.

Beliau juga memberikan saran agar siswa yang kurang lancar membaca *Al Qur`an* tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid hendaknya mendapatkan perhatian yang khusus, karena membaca *Al Qur`an* tanpa menggunakan kaidah ilmu tajwid bisa fatal di dalam menerjemahkan dan memaknai kalimat *Al Qur`an* serta bacaannya tidak akan pernah luput dari kesalahan. Bagi guru *Al Qur`an* hendaknya: lebih memaksimalkan pengenalan cara baca *Al Qur`an* yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid; penyampaian materi yang berkaitan dengan cara baca *Al Qur`an* harus secara sistematis dan berkelanjutan; dan menjalin komunikasi antara guru dengan orang tua dalam memantau perkembangan anak baik ketika berada di sekolah maupun di rumah.

Girin Zamroni, S.Pd (Guru Bahasa Arab) mengatakan bahwa: mengenai siswa yang kurang lancar membaca huruf arab lebih disebabkan oleh faktor minat siswa dalam membaca *Al Qur`an* karena siswa yang tidak lancar membaca huruf-huruf Arab umumnya belum bisa mengaji atau membaca *al-Quran*. Dalam proses KBM bahasa Arab tidak semua materi ditanggapi atau direspon dengan mudah oleh peserta didik. Secara umum semua materi tidak terlalu sulit dalam penerimaannya terutama materi حوار, كتابة, استماع akan tetapi pada materi قراءة terutama pada kaidah bahasa siswa sedikit lambat dalam memahaminya karena disebabkan oleh latar belakang siswa yang pendidikan sekolah dasar (khusus di kelas VII).¹⁵

¹⁴ Susanti, Wakamad Sarana Prasarana, ruang guru, diwawancara pada: Kamis, 10 Oktober 2022, pukul 09.55.wita.

¹⁵ Giri Zamroni, Guru Bahasa Arab, ruang guru, diwawancara pada: Jum`at, 18 Oktober 2022, pada pukul 08.30.wita.

Untuk mengatasi siswa yang kurang lancar membaca huruf Arab, beliau melakukan: pembiasaan pengulangan ucapan terhadap kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Arab dan membimbing mereka dalam mengucapkan makhraj Arab atau huruf hijaiyah; menggunakan media pembelajaran yang bervariasi pada saat mengajar; menambah jam pelajaran bahasa Arab dengan cara memberikan les tambahan kepada siswa yang kurang minat dan respon terhadap materi.

Abdullah (Wali Murid) menjelaskan bahwa: anaknya kurang lancar membaca al-Qur'an karena kurang mendapatkan perhatian orang tua dan mendapatkan kesulitan dalam mendidik anaknya. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya keinginan anak untuk membaca (mempelajari) *al-Quran*.¹⁶

Kemampuan awal siswa membaca *Al Qur'an* ketika masuk mendaftar di Madrasah Tsanawiyah Raudatul Hikam NW Banyu Urip tahun pelajaran 2021/2022 sangat kurang dan oleh karenanya diadakan perbaikan-perbaikan. Sedangkan kemampuan siswa membaca *Al Qur'an* dengan *tartil* juga masih sangat kurang, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: siswa tidak mau mengaji di rumahnya, faktor lingkungan yang kurang mendukung (tidak ada tempat mengaji atau dipengaruhi oleh teman bergaul).

B. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca *Al-qur'an*

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *berakhlak* mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Agama *Islam* sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggungjawab untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan Nasional tersebut. Sebagai bagian dari mata pelajaran di madrasah, pendidikan agama seringkali mengalami kendala diantaranya keberadaan mata pelajaran *Al Qur'an* tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran perminggu bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang mempunyai alokasi waktu lebih banyak. Di sisi lain minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan

¹⁶ abdullah, Wali Murid, ruang tamu, diwawancara pada: Kamis, 17 Oktober 2022, pukul 11.30.wita.

agama diakui sangat minim mereka lebih suka dengan mata pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hal ini terjadi karena salah satu kelemahan pendidikan agama Islam adalah menerapkan metode atau strategi dalam proses pembelajaran, harus diakui bahwa pendidikan agama Islam pada saat ini diselimuti oleh awan mendung dan berbagai problematika yang belum terurai.

Selama ini, metodologi pembelajaran agama *Islam* termasuk materi pelajaran ilmu tajwid yang diterapkan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Raudatul Hikam NW Banyu Urip masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional), yaitu terlalu banyak ceramah atau guru yang aktif sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan sehingga membuat siswa bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar. Oleh karenanya secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya pendidikan agama *Islam* perlu melakukan inovasi, kreatifitas sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

Dalam aplikasinya dilapangan sesuai pengamatan peneliti, ternyata guru mata pelajaran *Al Qur`an* belum maksimal dalam menggunakan metode pembelajaran.¹⁷ Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketakwaan pada Allah swt) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Proses pembelajaran mempunyai dua aspek, yaitu: aspek ideal dan aspek teknis. Secara ideal harus selalu diingat bahwa program pembelajaran adalah sarana untuk

¹⁷ Observasi, pada hari Senin 18 September 2013.

mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang harus menjadi pedoman utama adalah bagaimana mengusahakan perkembangan peserta didik yang optimal, baik sebagai perseorangan maupun anggota masyarakat. Aspek ideal ini harus tertanam dalam sikap dasar sebagai pendidik dan diwujudkan dalam cara pendekatan pendidik terhadap peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya, serta dilaksanakan, baik secara individual maupun kelompok serta klasikal. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum pada masa lalu, proses belajar mengajar terfokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa, akibatnya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan berpikir siswa dalam setiap proses pembelajaran, pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Adapun strategi yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Raudatul hikam NW Banyu Urip, diantaranya adalah:

1. Penerapan metode yang variatif

a. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk *berinteraksi* saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif .

c. Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

d. Metode Ceramah Plus

Metode Pembelajaran Ceramah Plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya. Ada *tiga macam metode ceramah plus*, diantaranya yaitu: 1. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas; 2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas; dan 3. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL).

e. Metode Resitasi

Metode Pembelajaran Resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri.

f. Metode Eksperimental

Metode pembelajaran eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

g. Metode Pemecahan Masalah (problem solving method)

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanyasekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulaidengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat

yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

h. Metode Global (*ganze method*)

Metode Global yaitu suatu metode mengajar dimana siswa disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian siswa meresume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan, 1) Strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan *membaca Al Qur`an* siswa Madrasah Tsanawiyah Raudatul hikam NW Banyu Urip, yaitu: a. Perencanaan pembelajaran *Al Qur`an* hadith di Madrasah Tsanawiyah Raudatul hikam NW Banyu Urip dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari lengkapnya data rencana program pembelajaran guru *Al Qur`an* hadith di Madrasah Tsanawiyah Raudatul hikam NW Banyu Urip, baik program tahunan, program semester, maupun silabus dan RPP. b. Pelaksanaan pembelajaran *Al Qur`an hadith* di Madrasah *Thana>wiyah* Negeri Taliwang dapat dikatakan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan strategi dan pendekatan yang kurang bervariasi. c. Evaluasi pembelajaran *Al Qur`an* hadith di Madrasah Tsanawiyah Raudatul hikam NW Banyu Urip, dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan evaluasi oleh guru terhadap kinerja siswa yang meliputi penilaian hasil dan proses yang terdiri dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dilakukan secara kontinyu. 2) Kemampuan membaca *Al Qur`an* di Madrasah Tsanawiyah Raudatul hikam NW Banyu Urip secara umum dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari telah berjalannya beberapa program yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran *Al Qur`an* dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.\

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As Shalih Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadi>th* (terj.). Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Ash Shiddieqy M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputra Press, 2002.

Az Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Judul asli *Ta'lim Muta'allim*, terj. Aly As'ad. Yogyakarta: Menara Kudus, 1978.

Departemen Agama RI, *Al Qur`andan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Intermasa, 1993.

-----, *Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008*.

Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Ibrahim T., Darsono, *Pemahaman Al Qur`andan Hadis* I. Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur`an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.